

## ELSA DALAM CENGERAMAN DISNEY

*Elsa in Disney's Grip*

**Resti Nurfaidah**

Balai Bahasa Jawa Barat  
Jalan Sumbawa Nomor 11, Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia  
Pos-el: [sineneng1973@gmail.com](mailto:sineneng1973@gmail.com)

Naskah masuk: 5 Agustus 2020; disetujui: 8 Desember 2020; revisi akhir: 23 Desember 2020

### Abstrak

Beberapa dekade terakhir, Disney menghadirkan tokoh *princess* dengan konsep baru, seperti Merida (*The Brave*), Mulan, atau Elsa. Para *princess* konsep baru itu seolah mendapatkan kebebasan yang lebih banyak untuk berkisah di ranah publik daripada para *princess* terdahulu, seperti Cinderella atau Snow White. Jika ditelaah lebih lanjut, tidak ada perbedaan berarti di antara para putri tersebut. Disney tetaplah pemangku adat patriarkis yang tidak pernah melepas stigma yang dihadirkan dalam konsep putri tradisionalnya. Tujuan penelitian ini untuk mengamati apakah sosok Elsa hadir dengan konsep kebebasan yang seutuhnya? Penelitian tentang konsep *princess* tersebut dibatasi pada kondisi Elsa sebagai objek penelitian dalam film *Frozen II* yang merupakan sekuel dari *Frozen I*. Penelitian kualitatif ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif pada data primer berupa lirik lagu *original soundtrack* (OST) dan data sekunder berupa gambar adegan dalam film yang relevan dengan poin-poin dalam lirik tersebut. Pembahasan tentang Elsa dilakukan dengan Analisis Framing dari Pan dan Kosicki. Analisis tersebut membongkar beberapa hal yang menjadi penjara sublime maskulin bagi seorang Elsa dalam lirik dan data visual. Hasil amatan sementara dalam penelitian ini adalah bahwa Elsa tidak sepenuhnya diberikan kebebasan sebagai *princess* dengan konsep baru.

**Kata kunci:** Elsa, *princess*, framing, Disney, patriarki

### Abstract

*In the last few decades, Disney presents princess figures with new concepts, such as Merida (The Brave), Mulan, or Elsa. The new concept of princesses seemed to get more freedom on being public domain than the previous princesses, such as Cinderella, and Snow White. However, if explored further, there are no significant differences between them. Disney remains the absolute holder of masculinity. He never let go of the presented princesses from his traditional princess concept. The purpose of this research was to approve whether Elsa was completely present with the concept of freedom? Research on the concept of princess is limited to Elsa's condition as an object of research in Frozen II as a sequel to Frozen I. This research is a qualitative study conducted with descriptive methods in the primary data in the form of OST song lyrics and secondary data in the form of image scenes in films that are relevant to the points in the lyrics. The discussion about Elsa was carried out with Framing Analysis from Pan and Kosicki. The analysis well-framed those matters that could be her masculine sublime barriers, found at lyrics and visual corpus. The result of a temporary observation in this study was that Elsa was not fully freed as a princess with a new concept.*

**Keywords:** Elsa, *princess*, framing, Disney, patriarchy

### I. PENDAHULUAN

Film *Frozen* semakin melengkapi kehadiran koleksi *princess* kekinian Disney. Disney yang sejak awal dikenal sebagai penyampai doktrin *a pure princess* kepada para penggemarnya kini menawarkan konsep

*princess* kekinian yang tampil beda. Berawal dari kehadiran sosok Ariel dalam *The Little Mermaid* (1989), Disney menawarkan karakter *princess* yang mampu berkisah di ranah publik untuk memenuhi kemauannya sendiri. Dengan kata lain, seperti yang

diungkapkan oleh Wantasen (2016: 274—280) dalam disertasi berjudul “Peran Tokoh Utama Perempuan dalam Film Animasi Disney *Princess* Produksi Walt Disney Pictures” bahwa Disney kini menawarkan konsep putri heroik. Seorang putri berkiprah di ranah publik untuk menyelamatkan sesuatu atau seseorang. Sejak kemunculan tokoh-tokoh *heroic princess* tersebut, kita seolah melihat para putri yang memiliki kebebasan untuk melakukan apa saja yang disukainya atau menentukan keputusan sendiri.

Rahmah (2008) dalam skripsi berjudul “Kutukan Sebagai Bentuk Opresi atas perempuan dan Ideologi Gender dalam Film *Sleeping Beauty* dan *Ella Enchanted*” mendapati dua poin berikut: a) kedua film Disney tersebut menyampaikan oposisi biner ideologi gender yang kuat dengan ditampilkannya konsep putri yang cenderung inferior dan pasif, sementara itu, laki-laki atau pangeran memiliki peranan yang sangat aktif dan superior; serta b) kutukan dianggap sebagai representasi opresi patriarkis untuk melemahkan dan membatasi gerak-gerik patriarkis tokoh perempuan (73—74).

Nurfaidah (2019) melengkapi rumpang penelitian Wantasen tadi dalam makalah berjudul “Konsep Putri ala Disney: Perbandingan dalam Lirik Soundtrack Film Disney”, dengan menambahkan bahwa Disney tidak seutuhnya menawarkan konsep putri kekinian. Namun, Disney semakin menunjukkan diri sebagai pemangku konsep patriarkis ulung dengan mengikat “kebebasan” para putri tersebut dengan berbagai pagar maskulin melalui benda-benda, seperti bangunan, hewan, atau benda lainnya. Disney tidak membiarkan superioritas para *princess*-nya, melainkan tetap menempatkan mereka dalam posisi inferior (16).

Pujiati dalam tesis yang dibukukan berjudul *Kembalinya Pesona Dunia dalam Fiksi Posmodernis Perspektif* karya Brian Mchale, menyampaikan dua konsep pokok pemikiran Mchale yaitu *enchantment* dan *re-enchantment* dalam beberapa karya Disney. *Enchantment* merupakan novel yang mendongeng atau dongeng yang menovel dengan memecahkan konsep keberadaan antara fiksi dan dunia nyata.

Dongeng yang disuguhkan bukanlah dongeng sepenuhnya, tetapi unsur realistis disampaikan dengan gaya novelistis yang diwarnai dengan fantasi. *Re-enchantment* adalah cara untuk memenuhi residu keinginan manusia akan pemuasan persona dalam dunia nyata yang serbapenuh tekanan. Dalam buku tersebut, Pujiati (2019) menekankan pemikiran Mchale bahwa manusia juga perlu mimpi dan harapan untuk mendorong berbuat sesuatu yang di luar prediksi dan kalkulasinya (hlm. 191). Namun, hidup hanya dengan mimpi tanpa didasari dengan rasio dapat mengakibatkan manusia menjadi rapuh dalam menghadapi kenyataan hidup. *Frozen* dan *Frozen II* pun tidak dapat menghindari dari kedua konsep Mchale tersebut.

*Frozen* telah menuai sukses luar biasa dengan mengantongi miliaran dolar AS. Kesuksesan *Frozen* diikuti dengan sederet penghargaan dan penjualan berbagai cenderamata, di antaranya model baju Elsa dan Anna, serta benda-benda lain yang berlogo kedua karakter utama tersebut dan teman-temannya, yaitu Olaf, Kristoff, dan Sven. Kisah dalam *Frozen* edisi pertama memang masih berupa *open ending*. Dengan dirilisnya edisi sekuel: *Frozen II* menjadi puncak jawaban misteri dari sekuel pertama.

*Frozen II*, dalam berbagai review menunjukkan beban tersendiri bagi orang-orang di belakang layar dalam pembuatan film tersebut. Munculnya serangkaian jawaban atas banyaknya misteri dalam edisi pertama harus disertai dengan kebaruan dalam kisah dan berbagai pernik lain, termasuk kostum yang dipakai oleh Elsa dan Anna, serta lirik OST. Mendelson (2020, dalam [www.forbes.com](http://www.forbes.com)) menyampaikan bahwa meskipun plot dan cerita tampak dianggap sebagai sebuah koreksi atas film pendahulunya, serta lagu-lagu *original soundtrack* dalam film tersebut dianggap generik dan tidak membawa kebaruan, *Frozen II* dapat berfungsi sebagai *a pretty good sequel*.

Elsa sebagai tokoh utama dalam film tersebut, dihadirkan sebagai putri yang bertransformasi dari seorang putri yang bergantung pada kedua orangtuanya,

menjadi seorang putri yang dipaksa untuk mandiri, serta akhirnya mandiri. Benarkah ia mandiri? Kehadiran Elsa selalu dibayangi oleh Anna yang sejak dulu mendapatkan tugas untuk menjaga sang kakak. Anna tidak memiliki kekuatan gaib seperti Elsa, tetapi ia memiliki keteguhan janji dan kesetiaan yang tinggi. Anna tampak lebih mandiri dan lebih *boyish* daripada Elsa. Namun, apakah mereka benar-benar mandiri?

Penelitian ini akan dibatasi dalam pandangan Disney pada tokoh Elsa melalui serangkaian lirik OST *Frozen II* dengan pembatasan masalah pada apakah dalam OST *Frozen II* Elsa menempati kebebasan sebagai superior atau tetap sebagai inferior. Berbeda dengan penelitian Nurfaidah tadi, penelitian tentang lirik berikut juga dilengkapi dan dikaitkan dengan gambaran sinematik adegan yang berkaitan dengan lirik OST tersebut.

Analisis yang dilakukan untuk mengungkap konstruksi Disney pada Elsa dilakukan dengan sudut pandang *cultural studies* melalui analisis framing. Analisis framing, dalam pandangan Eriyanto (2002), merupakan salah satu metode analisis teks yang berada dalam kategori penelitian konstruksionis, yaitu paradigma yang memandang bahwa realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, tetapi hasil dari konstruksi (hlm. 37). Analisis framing biasa diterapkan untuk menganalisis berita dalam media. Analisis itu menekankan bahwa peristiwa dan realitas tersebut dikonstruksi, serta dengan cara apa konstruksi ini dibentuk. Seperti yang dilakukan oleh Aprinta (2011) dengan makalah berjudul "Kajian Media Massa: Representasi Girl Power Wanita Modern dalam Media Online (Studi Framing Girl Power dalam Rubrik Karir dan Keuangan Femina Online)" (hlm. 25). Dalam artikel tersebut, Aprinta mem-framing-kan beberapa poin penting dalam korpus untuk menunjukkan segmen *girl power* pada sosok wanita masa kini. Wanita sukses ditunjukkan dengan simbol-simbol kemakmuran, yaitu karir dan properti.

Penelitian tentang Elsa dalam makalah ini bertujuan untuk melihat konstruksi

femininitas tokoh utama *Frozen* tersebut. Bagaimana Disney mengonstruksi Elsa sebagai perempuan pahlawan. Banyak varian analisis framing, antara lain, dari Robert E. Entman, William A. Gamson, Todd Gilltin, Davis E. Snow dan Robert Benford, Amy Binder, serta Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Untuk mengeksplorasi konstruksi Elsa tersebut, digunakan konsep framing dari Pan dan Kosicki melalui skema empat perangkat framing-nya, yaitu Sintaksis, Skrip, Tematik, dan Retoris. Dalam ilmu komunikasi setiap perangkat dikaitkan dengan cara wartawan dalam mengungkapkan realitas dalam sebuah teks di media. Namun, konsep Pan dan Kosicki bukan konsep kaku. Ia dapat diadaptasikan pada berbagai ranah, termasuk dalam penelitian bidang sastra, bahasa, dan budaya. Dalam makalah ini, keempat perangkat diarahkan pada bagaimana cara Disney mengonstruksi Elsa sebagai perempuan pahlawan.

Sintaksis berkaitan dengan cara Disney menyusun kata melalui perangkat framing Skema Berita yang berkaitan dengan *headline*, *lead*, latar informasi, kutipan sumber, pernyataan, dan penutup. Skrip berkaitan dengan cara Disney mengisahkan fakta melalui perangkat framing kelengkapan berita, yaitu 5W+1 H. Tematik dikaitkan dengan cara Disney menuliskan fakta melalui perangkat framing berupa detil, koherensi, bentuk kalimat, atau kata ganti, yaitu berupa paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antarkalimat. Sementara itu, retoris berkaitan dengan cara Disney menekankan profil Elsa dalam perangkat framing leksikon, grafis, atau metafora melalui kata, idiom, gambar/foto, grafik tertentu. Jika dialihwahanakan pada bentuk diagram, konsep framing Pan dan Kosicki akan berwujud sebagai berikut.

**Tabel 1**

Empat dimensi struktural teks Pan & Kosicki

STRUKUR	PERANGKAT FRAMING	UNIT TESTED
SINTAKSIS	<i>News scheme</i>	<i>Headline, lead, background information, quotes,</i>

		<i>sources, statements, conclusions</i>
SKRIP	<i>News comprehensiveness</i>	<i>5 W + 1 H</i>
TEMATIK	<i>Detail, sentence intentions and its relations, nominalisation between sentences, coherence, sentence form, pronouns</i>	<i>Paragraph, proposition</i>
RETORIS	<i>lexicon, graphics, metaphors, presuppositions</i>	<i>Words, idioms, pictures, graphics</i>

Framing itu, menurut Eriyanto (2002) pada akhirnya menentukan bagaimana realitas hadir di hadapan pembaca atau penontonnya (hlm. 82).

## 2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini merupakan metode kualitatif dengan menerapkan konsep analisis framing sebagai pisau analisis. Sifat penelitian tersebut merupakan deskriptif pada data berupa lirik lagu OST *Frozen II* dan data pendukung berupa potongan adegan yang mendukung isi dalam lirik OST tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan penelaahan dan pengamatan cermat pada korpus berupa film animasi *Frozen* dan *Frozen II*; penentuan OST dan pengamatan cermat pada lirik OST; alih wahana berupa potongan adegan pendukung isi lirik OST dalam film menjadi foto; pembacaan konsep analisis framing dalam buku referensi dan referensi pendukung tentang *Frozen II*. Sementara itu, analisis data dilakukan dengan konsep framing pada poin-poin penting dalam lirik OST yang menunjukkan unsur superioritas

dan subordinat, terutama Disney sebagai pemegang pakem *masculine superiority*.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan tentang unsur kepahlawanan dalam diri Elsa, terbagi atas beberapa subpembahasan berikut, yaitu Elsa dan Benda-Benda Maskulin serta Elsa dan Tokoh Maskulin. Sintaksis beradaptasi pada tema utama dalam lirik,

Hidup Elsa sejak kecil cukup tersiksa. Dalam *Frozen I* digambarkan bahwa ia memiliki kekuatan es yang luar biasa. Ia dapat menciptakan apa saja yang berbau es, misalnya pegunungan es, igloo, atau boneka es yang kemudian menjadi sahabatnya dan Anna. Ia juga dapat membangun istana es dan mengeluarkan senjata berwujud es. Akan tetapi, kekuatan tersebut sangat menyiksa dirinya. Jika ia bersedih atau marah, kekuatan tersebut akan menguasainya. Tidak mengherankan jika Elsa menarik diri. Ia tidak memiliki teman. Terlebih setelah kepergian kedua orang tuanya, Elsa menutup kerajaan dari publik.

Dalam *Frozen II* terjawab sudah asal mula kekuatan yang dimiliki Elsa. Kekuatan itu semakin menyiksa ketika Elsa selalu mendengar suara gaib. Hanya ia yang dapat mendengar suara itu. Penelitian ini dibatasi pada kondisi Elsa dalam *Frozen II* melalui lirik-lirik OST. Tidak semua lirik OST dapat dijadikan sebagai korpus. Hanya tiga OST yang berkaitan langsung dengan tema penelitian ini, yaitu "All I Found" (AIF), "Show Yourself" (SY), dan "Into the Unknown" (IU). Pembahasan korpus tersebut juga harus ditunjang dengan korpus sekunder, yaitu gambar-gambar, bagian adegan, yang berkaitan dengan poin-poin penting dalam korpus.

### 3.1 Elsa dan Benda-Benda Maskulin

#### 1) Dampak Kepemilikan Superpower

Memiliki kekuatan superpower tidak selalu membuat Elsa bahagia. Kekuatan itu memerlukan kematangan kepribadian yang paripurna. Saat merasa marah, sedih, atau gelisah, kekuatan Elsa akan meningkat, bahkan dapat mencelakakan orang lain. Elsa harus menarik diri dari kehidupan umum.

Kesulitan itu diungkapkan dalam telaah berikut.

**Tabel 2**

STRUKUR	PERANGKAT FRAMING
SINTAKSIS	"Show Yourself"
SKRIP	Penyanyi: Idina Menzel (Elsa) dan Evan Rachel Wood (Iduna) Penulis lagu: Kristen Anderson-Lopez and Robert Lopez Perekaman: Wonderland Music Company Label: Walt Disney Tahun rilis: 2019 Tahun perekaman: 2019
TEMATIK	// <i>Every inch of me is trembling/ And not from the cold</i> / (KAL-RL, 2019, 1:1) //I have always been a fortress/ Cold secrets deep inside/ (KAL-RL, 2019, 3:1—2)
RETORIS	<i>Every inch of me is trembling; And not from the cold; Cold secrets deep inside;</i>

Kata *trembling* dapat diterjemahkan menjadi 'gemetar' yang dapat disebabkan dingin, takut, terlalu senang, atau lelah. Namun, Elsa berkata bahwa gemetar tersebut bukan karena kedinginan, tetapi karena sulit menahan dorongan kekuatan tersebut.

**Gambar 1a dan 1b**

Bahaya kekuatan Elsa



Sumber: (Buck&Lee, 2013:1:26)



Sumber: (Buck&Lee, 2013:1:40)

Sedikit saja Elsa tersulut emosinya atau mengalami rasa sedih, kekuatannya akan keluar dengan tidak terkendali. Kondisi demikian, dapat dilihat dengan jelas pada *Frozen* (2013). Sebagai antisipasi, Elsa diharuskan untuk mengenakan sarung tangan (Gambar 1a). Namun, sarung tangan itu tidak akan berfungsi jika emosinya meledak hebat (Gambar 1b). Sarung tangan itu sendiri merupakan pembatas gerakan Elsa dari kekuatannya sendiri. Ia dikungkung dengan peraturan untuk tidak mengumbar kekuatan, jika tidak diperlukan, atau jika ingin menjadi putri yang manis. Pemberi sarung tangan itu adalah ayahnya sendiri. Sosok ayah sangat dominan sebagai raja saat itu. Elsa dengan segala kekuatannya, bahkan melampaui ayahnya sendiri, tidak berdaya saat itu. Sepeninggal ayah dan ibunya, Elsa tidak berdaya dengan kesedihannya. Kekuatan yang ia miliki memiliki *power of masculinity* yang luar biasa hingga membuatnya terpenjara dengan kekuatannya sendiri. Terlebih rasa berdosa yang selalu menghantuinya setelah kekuatannya membuat Anna sempat cedera parah saat

kecil, membuatnya tenggelam dalam keputusan untuk mengasingkan diri di balik tembok kerajaannya sendiri (!b).

Kekuatan yang muncul dari tangan Elsa berupa es. Senjata atau benda apa pun yang dikeluarkan dari tangannya akan mengandung dan berbentuk es. Jika dalam kondisi gembira, kekuatan Elsa mampu memberi rasa senang pada orang lain, misalnya menciptakan benda-benda lucu saat bermain bersama Anna atau anak kecil dalam sebuah pesta jamuan untuk rakyat Arendelle. Namun, kekuatan itu lebih banyak mengganggu hidup Elsa karena ia tidak dapat memeluk orangtuanya, adiknya, atau rakyatnya. Ia harus mengontrol kondisi kejiwaannya jika ingin kekuatan itu stabil.

Kata *cold* dalam kedua larik itu menyiratkan sumber kekuatan yang tidak pernah dimengerti oleh Elsa. Letak sumber kekuatan itu sangat dalam hingga tidak dapat dirasakan oleh tubuhnya sendiri. Kekuatan yang sedemikian besar itu, seolah menjadi monster dalam kehidupan Elsa. Kekuatan itu melampaui kemampuan wujud Elsa yang feminin. Kekuatan itu merupakan kekuatan maskulin bahkan mampu menundukkan makhluk maskulin sekalipun, misalnya para prajurit kerajaan atas suruhan Pangeran Hans yang sejak awal sudah berniat jahat pada Kerajaan Arendelle.

**Tabel 3**

STRUKUR	PERANGKAT FRAMING
SINTAKSIS	"Into the Unknown"
SKRIP	Penyanyi: Idina Menzel (Elsa) dan Evan Rachel Wood (Iduna) Penulis lagu: Kristen Anderson-Lopez and Robert Lopez Perekaman: Wonderland Music Company Label: Walt Disney Tahun rilis: 2019 Tahun perekaman: 2019
TEMATIK	Every day's a little harder, as I feel my power grow Don't you know there's part of me that longs

	to go (KAL-RL, 2019, 9:1—4)
RETORIS	Every day's a little harder, as I feel my power grow Don't you know there's part of me that longs to go

Dalam lirik tersebut, digambarkan bahwa Elsa merasakan bertambahnya kekuatan dalam dirinya seiring masa dewasanya tiba. Namun, *my power grow* menyebabkan hidupnya semakin sulit seperti yang terungkap dalam frasa adjektiva *a little harder*.

## 2) Asal-Usul Kekuatan Elsa

*Frozen II* merupakan pundi jawaban atas pertanyaan Elsa dalam *Frozen I*. Asal-usul Elsa diawali oleh sang ibu sendiri. Ibu Elsa berasal dari sebuah pulau bernama Northuldra. Sebuah tempat yang memiliki ikatan kuat antarmakhluk Tuhan dan benda alam. Warga negeri itu tidak memerlukan perahu karena dengan senang hati, air akan mengantar mereka ke tujuan. Jembatan tidak diperlukan di negeri itu karena bukit batu dengan sendirinya akan merapatkan diri dan merekatkan diri pada batu lain.

**Gambar 2**

Eratnya hubungan warga dan benda alam



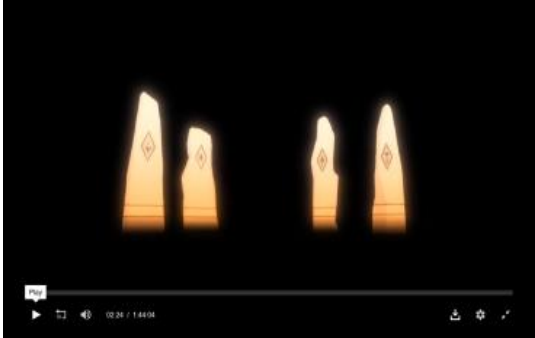
Sumber: (Buck&Lee, 2013:2:25—2:40)

Tempat itu dijaga oleh empat ruh maskulin yang menjadi dasar kehidupan pada makhluk, yaitu Ruh Air, Ruh Tanah, Ruh Udara, dan Ruh Api. Keempat ruh itu diwujudkan dalam makhluk maskulin, yaitu kuda (ruh unsur air), raksasa batu (ruh unsur tanah), daun kering dan hembusan angin (ruh udara), serta sejenis kadal jantan

(ruh api). Keempat ruh itu itu dengan gamblang diwujudkan dalam bentuk empat tugu batu dengan symbol masing-masing. Raja Agnarr menyampaikan dengan jelas simbol tersebut pada bagian awal film, seperti terlihat dalam gambar berikut. Dari kiri ke kanan berurutan unsur udara, api, air, dan tanah.

**Gambar 3a**

Unsur pembentuk wilayah Northuldra



Sumber: (Buck&Lee, 2019:2:12)

Empat unsur elemen pembentuk kehidupan ini dipercaya pada hampir lima benua. *Frozen II* berlatarkan budaya Eropa Utara yang juga mempercayai keempat unsur tersebut. Keempat unsur yang keempat simbolnya digambarkan sangat maskulin, terutama pada material dan bentuk symbol. Materi tugu tersebut terbuat dari batu dan bentuk tugu tersebut menyerupai lingga.

**Gambar 3b**

Tugu unsur penjaga wilayah Northuldra



Sumber: (Buck&Lee, 2013:1:23)

Simbol keempat ruh sendiri sangat maskulin. Unsur udara digambarkan barisan dedaunan yang memiliki tiupan yang sangat kencang. Pada waktu tertentu, tiupan akan membentuk bola tornado yang sangat luar biasa kekuatannya.

**Gambar 4**

Ruh Udara



Sumber: (Buck&Lee, 2019, 19:37—19:43)

Ruh Air digambarkan dengan seekor kuda jantan yang mampu mengendalikan ombak lautan, kapan harus tenang, dan kapan saatnya ganas. Kedua orang tua Elsa juga merupakan korban keganasan ombak lautan saat menuju ke pulau Athohallan, sebuah pulau yang menyimpan rahasia besar dan sumber kekuatan yang dimiliki Elsa.

**Gambar 4a**

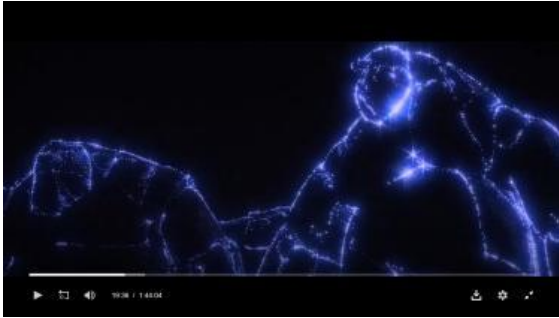
Ruh Air



Sumber: (Buck&Lee, 2019, 19:30—19:34)

Ruh Tanah digambarkan dengan banyaknya raksasa batu yang menguasai sungai di wilayah Northuldra. Saat para raksasa bergeliat di malam hari, warga di wilayah itu akan bersembunyi. Semula mereka dan warga setempat saling membantu, tetapi setelah terjadi huru-hara dengan pasukan Arendelle, para raksasa itu menjadi ganas.

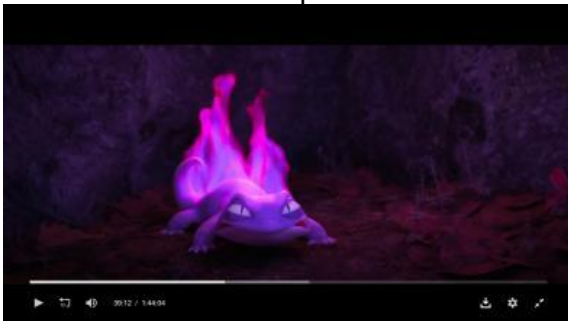
**Gambar 4b**  
Ruh Tanah



Sumber: (Buck&Lee, 2019, 19:34—19:36)

Kadal jantan mungil berapi digambarkan sebagai Ruh Api. Hewan itu sangat lincah. Jika dilanda panik, kekuatan dan daya bakarnya akan belipat ganda dan sulit dikendalikan. Api akan padam jika si kadal sudah kembali tenang.

**Gambar 4c**  
Ruh Api



Sumber: (Buck&Lee, 2019, 19:20—19:30)

Keempat unsur tersebut, dalam kepercayaan setempat bisa berjalan harmonis jika terdapat koneksi di antaranya. Jika tidak, yang terjadi adalah bencana, seperti yang dialami negeri Elsa (Buck&Lee, 2019, 20:15—21:40) setelah ia memenuhi panggilan suara gaib yang selalu mengganggu hidupnya itu. Pada segmen ini, Troll, yang dianggap sebagai orang bijak, belum dapat membuka apa sebab kekuatan Elsa dan apa yang menyebabkan bencana di wilayah Kerajaan Arendelle. Hanya saja sudah tergambar simbol bahwa ada peristiwa dahsyat yang menyebabkan kehancuran, baik bagi Kerajaan Arendelle maupun Northuldra.

**Gambar 5a dan 5b**  
Munculnya empat unsur alam



Sumber: (Buck&Lee, 2019, 19:59—20:13)

### 3) Bendungan Perdamaian

Bendungan inilah yang menjadi cikal bakal perpecahan antara warga Northuldra dan Kerajaan Arendelle. Kakek Elsa, Raja Runeard, melakukan siasat licik dalam penaklukan wilayah unik itu. Dengan jebakan jamuan teh, ia membunuh pimpinan Northuldra dengan cara memenggal kepalanya saat sedang minum teh. Cara itu diambil untuk menjalankan proyek bendungan yang ingin dibangunnya. Semula pimpinan Northuldra menolak pembangunan tersebut karena dapat merusak habitat di wilayahnya. Raja Arendelle saat itu tidak menyukai penolakan tersebut dan memutuskan untuk berperang dan membunuh sang pimpinan. Peristiwa perang itu terjadi saat ayah Elsa masih kecil. Kakek Elsa tewas dalam kejadian itu. Ayah Elsa terkena lemparan ruh batu dan pingsan. Tubuhnya diselamatkan oleh gadis setempat, yang kelak menjadi ibu Elsa.

Bendungan terdiri dari bebatuan yang tangguh dan terlihat sangat kokoh. Profil bendungan pada gambar berikut menunjukkan benda maskulin yang mengunci keindahan wilayah Northuldra. Proyek bendungan tersebut dibangun untuk kepentingan sepihak, yaitu menyelamatkan

wilayah Kerajaan Arendelle, tanpa memedulikan keutuhan kawasan Northuldra. Untuk menutupi kepentingan sepihak tersebut, Raja Runeard mengiming-imingi proyek tersebut dengan nama *Gift of Piece* (Hadiah Perdamaian).

**Gambar 6**  
Bendungan Perdamaian



Sumber: (Buck&Lee, 2019,2:53—3:00)

#### 4) Angin puyuh

Angin puyuh mengunci rombongan Kerajaan Arendelle saat menemani Elsa mencari asal-usul sumber kekuatannya dan suara misterius yang selalu memanggilnya. Kekuatan Elsa hampir tidak dapat menandingi kekuatan benda itu.

**Gambar 7**

Kemarahan Ruh Udara berupa angin puyuh



Sumber: (Buck&Lee, 2019, 31:20—32:36)

#### 5) Ombak Laut

Ruh air menguasai ombak lautan. Inilah fase perjuangan akhir Elsa sebelum akhirnya tiba ke tempat sumber suara gaib yang selalu memanggilnya. Ruh air berkali-kali memerintahkan untuk mengganas dan menghalangi Elsa agar tidak dapat mencapai Athohallan, sungai ajaib yang menyimpan memori masa lalu.

**Gambar 8**

Perjuangan Elsa melawan ombak



Sumber: (Buck&Lee, 2019, 1:00:09—1:01:09)

#### 6) Ruh Air

Kuda penguasa air berkali-kali mengadang Elsa agar menghentikan usahanya mencapai Athohallan. Makhluk itu dapat mengubah ukuran tubuhnya dengan sangat cepat, menjadi lebih besar atau lebih kecil. Berkali-kali perlawanan Elsa berusaha dipatahkannya sampai akhirnya Ruh Air mampu ditaklukkan Elsa. Bahkan, ia menjadi tunggangan tetap Ratu Arendelle tersebut.

**Gambar 9a—9b**

Perjuangan Elsa melawan Ruh Air



Sumber: (Buck&Lee, 2019, 1:01:10—1:02:45)

### 7) Batu di tepian laut

Sebongkah batu kokoh di tepian pantai, menjadi titik tolak Elsa untuk menggapai Athohallan. Elsa harus menaiki batu tersebut untuk melihat kondisi ombak, jarak Athohallan, dan menunggu redanya ombak agar ia dapat mengambil langkah. Batu itu sangat hitam dan tampak sangat kokoh. Bentuknya meruncing ke atas seperti lingga.

**Gambar 10**  
Batu Hitam

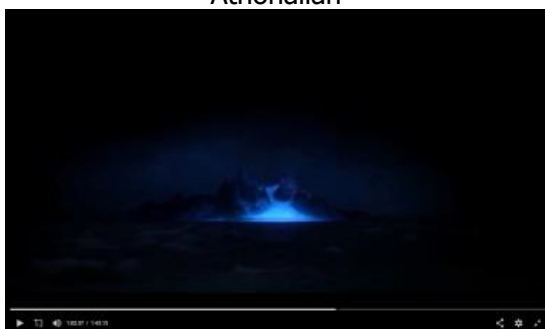


Sumber: (Buck&Lee, 2019, 1:00:46—1:00:49)

### 8) Athohallan

Inilah sebuah tempat berupa sungai yang menjadi cikal bakal kekuatan yang dimiliki Elsa. Di tempat inilah, keempat unsur kehidupan bermula. Namun, keempat unsur itu belumlah menunjukkan harmonisasinya. Keempat unsur itu tidak dapat berfungsi dengan sendirinya. Seperti musibah padamnya api, hilangnya air, dan guncangnya tanah di Kerajaan Arendelle, keempat unsur itu memerlukan konektor yang dapat menyelaraskan fungsi keempat unsur itu.

**Gambar 11**  
Athohallan



Sumber: (Buck&Lee, 2019, 1:02:36)

Athohallan inilah yang selalu memberikan sinyal kepada Elsa berupa suara panggilan misterius. Tempat inilah yang menyimpan semua memori historis asal-usul

**Gambar 11a**  
Athohallan



Sumber: (Buck&Lee, 2019, 1:03:20—1:03:51)

kekuatan yang dimiliki Elsa dan asal-usul pertikaian antara Northuldra dan Kerajaan Arendele. Athohallan memang sangat indah. Tempat itu kental dengan bentuk yang feminin, misalnya bentuk lorong yang menyerupai vagina. Namun, tempat misterius itu memiliki kekuatan yang luar biasa dan melampaui kefemininitas yang ada di tempat itu.

Dalam lirik OST, terdapat informasi yang akurat mengenai Athohallan, yaitu dalam "AIF".

**Tabel 4**

STRUKUR	PERANGKAT FRAMING
SINTAKSIS	"All Is Found"
SKRIP	Penyanyi: Evan Rachel Wood (Iduna) Penulis lagu: Kristen Anderson-Lopez and Robert Lopez

	<p>Perekaman:                  Wonderland Music Company                  Label: Walt Disney                  Tahun rilis: 2019                  Tahun perekaman: 2019</p>
<p>TEMATIK</p>	<p><i>In her waters, deep and true                  Lie the answers and a path for you                  Dive down deep into her sound                  But not too far, or you'll be drowned</i></p> <p><i>Yes, she will sing to those who hear                  And in her song all magic flows                  But can you brave what you most fear                  Can you face what the river knows</i>                  (KAL-RL, 2019, 2—3:1—4)</p>
<p>RETORIS</p>	<p><i>In her waters, deep and true, Lie the answers and a path for you, Dive down deep into her sound                  But not too far, or you'll be drowned,                  Yes, she will sing to those who hear                  And in her song all magic flows, But can you brave what you most fear                  Can you face what the river knows</i></p>

*In her waters, deep and true, Lie the answers and a path for you,* mengacu pada Athohallan, sungai misterius yang airnya jernih, tetapi menyimpan banyak jejak. Air sungai Athohallan dipercaya untuk menyimpan sejarah kalam yang terjadi di tengah keluarga Elsa dan pimpinan Northuldra. *//Dive down deep into her sound/ But not too far, or you'll be drowned* mengacu pada kemampuan Athohallan

untuk memanggil orang-orang terpilih. Elsa salah satunya. Panggilan Athohallan merupakan satu hal yang harus dijawab orang terpilih, tetapi ia dilarang melampaui batas. Kemudian tersambung pada larik berikutnya: *Yes, she will sing to those who hear*

*And in her song all magic flows.* Hal itu merupakan penegasan atas keajaiban dan kemisteriusan Athohallan. *But can you brave what you most fear Can you face what the river knows* mengacu pada tantangan yang harus dihadapi Elsa. Troll sebagai sahabat dan penasihat keluarga kerajaan telah menyampaikan bahwa apa yang dialami Elsa bukan merupakan pekerjaan yang ringan, tetapi harus ditelusuri karena jika dibiarkan, energi yang dimiliki Elsa akan semakin tidak terkendali. Hal itu tentu saja akan membahayakan.

**9) Benda-Benda Maskulin di dalam Athohallan**

Perjuangan mencapai Athohallan bukan perkara mudah. Ketika Elsa sudah sampai, tidak berarti dia sudah menyelesaikan tugasnya. Tempat itu memiliki jebakan rahasia dan memerlukan kecakapan bertahan yang luar biasa. Elsa mendapati jurang es yang sangat dalam hingga Elsa harus mengeluarkan kekuatannya untuk membangun tiang-tiang balok es yang sangat kokoh, hingga tiba ke tepian. Pada gerbang lainnya, Elsa harus menaklukkan tumpukan pilar tebal yang tidak kalah kokohnya untuk mencapai tempat inti. Pilar tersebut berbentuk lingga raksasa.

**Gambar 12a—12b**  
 Perjuangan Elsa di dalam Athohallan





Sumber: (Buck&Lee, 2019, 1:04:42—1:05:19)

Pilar-pilar itu melambangkan ketentuan-ketentuan maskulin yang memenjara Elsa.

### 10) Sumber Energi dalam tubuh Elsa

Elsa akhirnya mencapai tempat inti, sumber energi keempat unsur kehidupan. Di tempat itu lah Elsa berhasil menyambungkan keempat unsur itu hingga terjadi harmonisasi energi.

#### Gambar 13a—13c

Harmonisasi keempat unsur kehidupan



Sumber: (Buck&Lee, 2019, 1:05:25—1:06:02)

Harmonisasi tersebut menghasilkan peningkatan energi Elsa yang luar biasa. Ledakan keempat unsur itu menghasilkan jejak sejarah yang luar biasa lengkap bagi Elsa. Pada saat itulah Elsa mengetahui bahwa suara misterius tersebut merupakan rekaman jejak panggilan sang ibu ketika menyelamatkan ayahnya saat terjadi pertikaian antara pasukan Kerajaan Arendelle dan warga Northuldra. Ibu Elsa lalu berhasil membawa ayah Elsa kembali ke Kerajaan Arendelle dan dinikahi sang raja. Kekuatan suara misterius sang ibu melampaui kefemininitas dirinya. Hingga mampu bertahan selama puluhan tahun sejak ia meninggal dalam kecelakaan laut bersama suaminya.

#### Gambar 14a—14b

Dampak harmonisasi keempat unsur kehidupan





Sumber: (Buck&Lee, 2019, 1:06:03—1:07:12)

**Tabel 5**

STRUKUR	PERANGKAT FRAMING
SINTAKSIS	"Show Yourself"
SKRIP	Penyanyi: Idina Menzel as Elsa and Evan Rachel Wood (Iduna) Penulis lagu: Kristen Anderson-Lopez and Robert Lopez Perekaman: Wonderland Music Company Label: Walt Disney Tahun rilis: 2019 Tahun perekaman: 2019
TEMATIK	<i>I've never felt so certain</i> <i>All my life I've been torn</i> <i>But I'm here for a reason</i> <i>Could it be the reason I was born</i>  <i>I've always been so different</i> <i>Normal rules did not apply</i> <i>Is this the day</i> <i>Are you the way</i> <i>I finally find out why</i>  <i>Show yourself</i> <i>I'm no longer trembling</i> <i>Here I am</i> <i>I've come so far</i> <i>You are the answer</i>

	<i>I've waited for all of my life</i> <i>Oh, show yourself</i> <i>Let me see who you are</i>  (KAL-RL, 2019, 6—7:1—4)
RETORIS	<i>never felt so certain;</i> <i>All my life I've been torn;</i> <i>for a reason</i> <i>Could it be the reason I was born;</i> <i>I've always been so different;</i> <i>Normal rules did not apply;</i> <i>the day;</i> <i>the day; find out;</i> <i>no longer trembling;</i> <i>I've come so far;</i> <i>the answer I've waited for all of my life</i>

Frasa *never felt so certain* mengacu pada kegelisahan dan penantian Elsa yang cukup lama. *All my life I've been torn* mengacu pada kehidupan sulit yang harus dijalani Elsa ketika ia tidak bebas bergaul, tidak dapat meluapkan perasaannya. Penekanan pada frasa berikut: *for a reason* mengacu pada alasan kuat Elsa menghamburkan semua kemampuan yang ia miliki, untuk menyelamatkan dirinya, rakyat Kerajaan Arendelle dan Northuldra. *Could it be the reason I was born* mengacu pada pertanyaan seorang Elsa yang tidak berkesudahan. Hal itu menyambung pada kalimat berikut: *I've always been so different* yang mengacu pada asal-mula kehidupan Elsa yang membuat gadis itu tersudut dari kehidupan seorang gadis biasanya. Masa kanak-kanaknya yang terpaksa ia lewatkan tanpa keceriaan. Kehilangan masa remaja bukan hal mudah. Kata *different* bersambung pada kalimat berikut: *Normal rules did not apply*, yang menunjukkan risiko berat yang harus dialami Elsa dengan kelebihan yang ia miliki. *The day* mengacu pada moment yang ia capai setelah berjuang lama dan melelahkan menuju Athohallan. Verba *find out* mengacu pada akhir dari ikhtiar Elsa, setelah mencapai tujuan. *No*

*longer trembling* mengacu bahwa Elsa tidak merasa gentar lagi, seolah ia mendapatkan hal yang akan menenangkannya. *I've come so far* menunjukkan tekad Elsa yang cukup kuat dan energi besar yang diperlukan untuk mencari jawaban itu. *The answer I've waited for all of my life* menunjukkan bahwa penemuan yang ia dapatkan di Athohallan merupakan hal yang ia cari selama ini.

### 11) Pertikaian Maskulin

Asal-usul Elsa bermula dari kunjungan Raja Arendelle, kakek Elsa, ke wilayah Northuldra. Tanpa diketahui oleh pimpinan wilayah ajaib tersebut, sang raja rupanya menyimpan niat jahat. Bukan kerja sama, melainkan keinginan untuk menaklukan wilayah itu. Wilayah ajaib tersebut dianggap sebagai penghalang ambisi sang raja. Dengan alasan untuk menyelamatkan kedua wilayah, sang raja memaksa pimpinan Northuldra untuk menyetujui pembangunan sebuah bendungan raksasa. Pimpinan tersebut meyakini bahwa pembangunan bendungan akan merusak ekosistem di Northuldra. Sang raja habis kesabaran dan memasang perangkap keji. Sebuah jamuan minum teh dijadikan sebagai jebakan maut sang pimpinan. Northuldra lalu kehilangan pimpinannya. Pascakematian menyebabkan wilayah itu tertutup kabut tebal yang sulit ditembus. Pasukan Arendelle yang dulu mengawal raja mereka, terperangkap di tempat itu. Sementara itu, orang luar tidak dapat menembus kabut tersebut. Berpuluh tahun, matahari tidak pernah mencapai Northuldra.

Kematian pimpinan Northuldra, menimbulkan peperangan. Pimpinan Arendelle saat itu, Raja Runeard, jatuh ke dalam jurang dan tidak pernah ditemukan lagi. Sementara, putra mahkota, Agnarr, terkena lemparan batu Ruh Tanah. Agnarr pingsan karena kepalanya terantuk batu. Sebelum terlelap, samar didengarnya suara misterius yang kelak memanggil Elsa. Agnarr yang diselamatkan anak gadis sebayanya itu, Induna, lalu kembali ke Arendelle dan menggantikan ayahnya. Anak gadis itu dinikahinya dan menjadi Ratu Arendelle.

Pertikaian itu diketahui Elsa setelah ia mendapatkan sumber energi yang

dimilikinya. Rupanya energi yang dimilikinya merupakan konektor antarunsur kehidupan yang jika digabungkan akan menimbulkan kekuatan yang luar biasa. Namun, tidak mudah bagi Elsa. Setelah mendapati jawaban tentang asal-usul kekuatan yang dimilikinya, Elsa harus menerima kenyataan pahit tentang kisah hidupnya. Peristiwa itu ia ketahui pada tempat yang tidak seharusnya ia datang. Energi yang dimiliki Elsa seolah terserap dan tidak berfungsi. Suhu ekstrem tidak mampu ditandingi Elsa. Bagian terdalam Sungai Athohallan seolah tidak diperuntukkan untuk perempuan, sekali pun ia memiliki kekuatan yang luar biasa. Elsa membeku, energinya seakan senjata makan tuan. Elsa ibarat patung, ia kolaps. Ia masih sempat menjentikkan pesan kepada Anna, adiknya, melalui sisa kekuatannya untuk menyelamatkannya.

### Gambar 15

Peristiwa kalam pada masa lalu



Sumber: (Buck&Lee, 2019, 1:07:13—1:09:49)

Isyarat berupa adegan klimaks perjanjian sepihak antara Kerajaan Arendelle dan Northuldra, muncul dihadapan Anna yang sedang dalam perjalanan untuk menemukan Elsa. Elsa menjauhkan Anna agar adiknya itu selamat karena perjalanan menuju Athohallan sangat berat. Sesaat isyarat itu muncul dihadapannya, Anna dapat mengenali makna isyarat itu. Ia bertekad untuk membantu Elsa menyelamatkan dua wilayah itu. Anna bersama Olaf, si boneka salju, berusaha untuk membantu Elsa.

**Gambar 16**  
Isyarat dari Elsa untuk Anna



Sumber: (Buck&Lee, 2019, 1:09:50—1:11:00)

### 3.2 Elsa dan Tokoh Maskulin

Dalam menempuh perjalanan berat tersebut, Elsa tidak terlepas dari bantuan adik dan para sahabatnya. Kekuatan Elsa seolah tidak ada artinya tanpa bantuan mereka: Kristoff (kekasih Anna), Sven (rusa jantan peliharaan Kristoff, Olaf (boneka salju sahabat Anna dan Elsa), Kapten Matias dan beberapa prajurit Kerajaan Arendelle, keempat ruh unsur kehidupan (arit, tanah, udara, dan api), beberapa benda alam yang menunjukkan maskulinitas.

Sejak pertemuan dengan Anna, Kristoff dan Sven lalu menjadi bagian dari kehidupan di Arendelle. Kristoff dan Sven selalu siap membantu Elsa dan Anna. Olaf seolah menjadi penghiburan bagi kedua gadis itu. Bahkan, Olaf yang kehilangan energi setelah Elsa mengalami kolaps, menunjukkan pengorbanannya yang luar biasa. Para pengawal Kerajaan yang tertinggal di Northuldra, terutama Kapten Mathias, berusaha untuk melindungi kedua anak majikannya. Ruh keempat unsur kehidupan menjadi pelindung, tetapi juga menjadi sarana yang dapat mempermudah perjalanan Elsa.

Usaha Anna untuk menghancurkan simbol pertikaian masa silam berupa bendungan raksasa tersebut sarat dengan kehadiran dan dukungan para tokoh maskulin. Kristoff dan Sven berhasil menyelamatkan Anna dari kejaran para Ruh tanah. Ruh tanah dilibatkan karena ukuran dan daya rusak mereka yang luar biasa. Lemparan batu raksasa para Ruh tanah mampu merobohkan bendungan raksasa itu. Serangan batu itu hampir mencelakakan

Anna. Lagi-lagi uluran tangan Kristoff menyelamatkan Anna.

**Gambar 16a—16e**  
Sosok-sosok maskulin (Ruh Tanah)



Sumber: (Buck&Lee, 2019, 1:17:45—1:18:55)

Kristoff



Sumber: (Buck&Lee, 2019, 1:18:57—1:19:03)

Sven dan Kristoff



Sumber: (Buck&Lee, 2019, 1:18:56—1:19:24)

#### Pertolongan Kristoff



Sumber: (Buck&Lee, 2019, 1:20:51—1:20:58)

#### Sublimasi Olaf



Sumber: (Buck&Lee, 2019, 1:11:35—1:13:39)

Tugu-tugu keempat unsur kehidupan menancap kokoh di gerbang wilayah Northuldra. Tugu tersebut berukuran besar dan sangat tinggi. Kokohnya tugu batu itu juga diperkuat dengan sudut pengambilan gambar sejajar bahu jarak jauh, dengan posisi Elsa dan Anna di tengah sebagai pusat perhatian. Namun, keempat tugu masif itu tampak jauh lebih kuat. Keempat tugu itu juga disorot dari sudut pengambilan kamera bawah untuk menegaskan eksistensi benda penting dalam kehidupan Elsa.

#### Gambar 17

Tugu keempat unsur kehidupan



Sumber: (Buck&Lee, 2019, 26:15—26:24)

Elsa merupakan tokoh perempuan pahlawan yang digambarkan Disney sebagai peemenuhan tuntutan zaman. Elsa merupakan tokoh *princess* ala Disney yang tidak lagi digambarkan sebagai sosok putri penunggu harapan. Namun, tidak ubahnya nasib Elsa dalam *Frozen I*, Disney tidak melepas Elsa sebagai pahlawan yang bebas. Ketergantungan Elsa pada sosok maskulin dan maskulinitas sangat tinggi.

Kekuatan Elsa yang luar biasa seolah menjadi hiasan. Lirik OST yang mengusung kekuatan dan kemandirian Elsa, justru menemui paradoks dalam data grafis berupa potongan gambar adegan pendukung. Disney sebagai pemangku konsep maskulinitas tidak melepas tokoh perempuan dari aturan dan kehadiran tokoh maskulin. Bagaimana Elsa mampu mencegah gumpalan raksasa air ketika bendungan telah dihancurkan tanpa bantuan Ruh Air dalam wujud kuda. Elsa tidak akan dapat menjangkau Athohallan tanpa dukungan Ruh Air. Tanpa Ruh Air, ia akan mengalami nasib yang sama dengan kedua orangtuanya.

Athohallan sebagai sumber kekuatan Elsa digambarkan sangat indah dengan segala bentuk femininnya, tetapi kekuatan sungai itu jauh melampaui kefemininitas yang ada di dalamnya. Suara misterius sang ibu melampaui femininitas pemilik suara seruan itu. Meskipun sang ibu digambarkan berperanan penting dalam penyelamatan sang ayah, ia tidaklah memiliki keleluasaan dalam pengambilan keputusan. Pada bagian awal, sang ibu merasa ragu jika kisah Northuldra dan Athohallan disampaikan saat Elsa dan Anna masih kecil. Sang ayah tetap pada keputusannya untuk menyampaikan kisah itu kepada buah hatinya (Buck&Lee, 2019, 1:50—1:55).

Sosok Anna digambarkan cenderung tomboy. Sisi kemaskulinitasnya cukup menonjol dalam tindakan, meskipun berbalut wujud yang sangat feminin. Elsa lebih banyak bergantung pada perlindungan adiknya ketika mengalami kegelisahan. Hadirnya aturan dan gambaran maskulinitas lain sangat kental dalam hampir setiap film Disney. Bagaimana Elsa sendiri harus menegakkan tonggak maskulinitas di dalam

Athohallan sebelum akhirnya mencapai tujuannya. Kemudian, ia menyadari bahwa nasib yang menimpa dirinya berawal pula dari sebuah peristiwa pertikaian antara dua tokoh maskulin, kakek dan pimpinan Northuldra, serta jejak peninggalan berupa benda yang maskulin, yaitu bendungan batu raksasa.

Kehadiran aspek maskulinitas yang kental dalam *Frozen II* menunjukkan bahwa Disney, meskipun ingin menunjukkan pemenuhan tuntutan zaman, tidak membiarkan perempuan istimewa mengenyam kebebasannya. Lirik yang seolah menunjukkan kebebasan luas pada tokoh perempuan justru mendapatkan pengekangan dari data grafis terkait. Siapa pun dia, baik tokoh perempuan dengan keutuhan perempuan domestik maupun perempuan yang dianugerahi dengan keistimewaan tertentu seolah diwajibkan untuk tetap tunduk pada aturan maskulin universal. Perempuan bukan apa-apa tanpa lingkaran maskulinitas di sekelilingnya.

#### 4. SIMPULAN

Dari paparan tadi, dapat dikatakan bahwa tokoh Elsa dalam *Frozen II* tetap berkedudukan sebagai inferior. Sama halnya dalam *Frozen I*, tokoh Elsa dengan segala kelebihan dan kekuatan luar biasa yang ia miliki, tidak lantas dibiarkan Disney menjadi perempuan pahlawan yang merdeka sepenuhnya. Elsa tidak pernah dibiarkan Disney menjadi pahlawan di ranah publik dan ia dibatasi dengan sangat ketat melalui munculnya benda dan tokoh maskulin dalam data visual. Hal itu menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa Disney memberikan penekanan halus unsur patriarkis dalam kehidupan sosok seorang putri sekalipun ia telah menempati kedudukan dan kemakmuran tinggi sekalipun. Hal itu sangat kontradiktif dengan bunyi lirik OST "AIF", "SY", dan "IU" yang cukup lantang menyuarakan kebebasan tokoh Elsa dengan penemuan asal-usul sumber energi yang dimilikinya. Dengan demikian, Elsa tetaplah dijadikan sebagai seorang putri tradisional yang diwajibkan Disney untuk patuh pada dominasi maskulin yang abadi. Hasil akhir

dari pembahasan tadi adalah nasib Elsa tidak pernah memiliki perbedaan pada *Frozen I* dan *Frozen II*. Elsa digambarkan sebagai seorang pahlawan perempuan, tetapi dalam berbagai hal tetap dikungkung oleh aturan-aturan maskulin ala Disney: perempuan *princess* yang inferior.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aditia, Andika, dan Setuningsih, Novianti. 2019. "Review Film *Frozen 2*: Menguak Misteri dan Jati Diri Elsa", diperoleh dari <https://www.kompas.com/hype/read/2019/11/20/134133866/review-film-frozen-2-menguak-misteri-dan-jati-diri-elsa?page=all> diunduh 30 Desember 2019, pukul 16:06 WIB.
- Anderson-Lopez, Kristen, dan Robert Lopez. 2013. "Let It Go". OST *Frozen*. USA: Wonderland Music Company.
- \_\_\_\_\_. 2019. "All Is Found". OST *Frozen*. USA: Wonderland Music Company.
- \_\_\_\_\_. 2019. "Show Yourself". OST *Frozen*. USA: Wonderland Music Company.
- \_\_\_\_\_. 2019. "Into the Unknown". OST *Frozen*. USA: Wonderland Music Company.
- Aprinta, Gita. 2011. "Kajian Media Massa: Representasi Girl Power Wanita Modern dalam Media Online (Studi Framing Girl Power dalam Rubrik Karir dan Keuangan Femina Online)", *Jurnal Messenger*, Vol. II, Nomor 2, Edisi Januari 2011.
- Buck, Chris dan Lee, Jennifer. 2013. *Frozen*. USA: Walt Disney Productions.
- Buck, Chris dan Lee, Jennifer. 2019. *Frozen II*. USA: Walt Disney Productions.
- Diananto, Wayan. 2019. "*Frozen 2*: Tak Sesolid yang Pertama, Ikatan Emosi Elsa Anna Bikin Mata Berkaca", diperoleh dari <https://www.liputan6.com/showbiz/read/4116804/frozen-2-tak-sesolid-yang-pertama-ikatan-emosi-elsa-anna-bikin->

- mata-berkaca diunduh 30 Desember 2019, pukul 15:58 WIB.
- Eriyanto. 2002. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideology, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Mendelson, Scott. 2020. "Box Office: Overseas Disinterest In 'Star Wars' Helps 'Frozen 2' Become The Tenth-Highest Grosser Ever" dalam <https://www.forbes.com/sites/scottmendelson/2020/01/23/box-office-bombs-and-overseas-apaty-for-star-wars-pushed-frozen-2-into-the-top-ten/#5a2f84d258e5> diunduh 16 April 2020, pukul 15:46 WIB.
- Nurfaidah, Resti. (2019). "Konsep Putri ala Disney: Perbandingan Dalam Lirik Soundtrack Film Disney". Dalam Pressanti, Desi Ari, dkk. (ed.), Seminar Hasil Penelitian Kesastraan (hlm. 112--129). Semarang: Balai Bahasa Jawa Tengah.
- Pan, Zhongdang, dan Kosicki, Gerald M. 1993. "Framing Analysis: An Approach to News Discourse" dalam *Political Communication*, Volume 10, Nomor 1, 1993. United Kingdom: Taylor & Francis online.
- Pan, Zhongdang, dan Kosicki, Gerald M. 1993. "Framing Analysis: An Approach to News Discourse" dalam *Political Communication*, Volume 10, Nomor 1, 1993. United Kingdom: Taylor & Francis online.
- Pujiati, Hat. 2019. *Kembalinya Pesona Dunia dalam Fiksi Posmodernis Perspektif Brian Mchale*. Yogyakarta: Diandra Kreatif.
- Rahmalah, Mentari Meina. 2008. "Kutukan Sebagai Bentuk Opresi atas perempuan dan Ideologi Gender dalam Film *Sleeping Beauty* dan *Ella Enchanted*". Skripsi. Depok: UI.
- Wantasen, Isnawati Lydia. 2016. "Peran Tokoh Utama Perempuan dalam Film Animasi Disney Princess Produksi Walt Disney Pictures". Disertasi. Yogyakarta: UGM.